

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Prabowo Subianto secara konsisten telah menunjukkan pola penggunaan memori untuk melegitimasi keputusannya. Dan berdasarkan analisis, penunjukkan Thaksin Shinawatra dapat dikatakan sebagai manifestasi Prabowo terhadap memori krisis 1998 beserta narasi 'kebocoran kekayaan' Indonesia. Adapun faktor lain seperti: (1) fungsi diri (*self-function*) memori yang menjadikan Prabowo sebagai sosok pemimpin pemberani dan pragmatis; (2) fungsi sosial (*social-function*) memori sebagai *Third Culture Kids* dan memori '*shared trauma*', (3) dan fungsi direktif (*directive-function*) yang didasarkan memori masa lalunya menjadi faktor terbentuknya kepercayaan dan ikatan emosional sebagai bagian yang justru memperkuat legitimasi penunjukkan Thaksin dan menjadi bagian yang tidak dapat dijelaskan melalui logika realisme.

Namun demikian, kajian ini memiliki keterbatasan. Pertama, penelitian ini bersifat kontekstual dan tidak dapat di aplikasikan pada setiap pemimpin namun menunjukkan bagaimana memori dapat mempengaruhi dan bekerja mempengaruhi kepemimpinan aktor tertentu. Kedua, pengambilan memori politik Prabowo didasarkan pada karya-karya tulis, narasi identitas, kebijakan serta pola relasinya dan tidak secara langsung melakukan wawancara dengan Prabowo terkait motif personalnya dalam kebijakan ini. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengabaikan faktor strategis, melainkan untuk menunjukkan bahwa memori yang menjadi dasar skema kognitif dan identitas pemimpin merupakan bagian penting untuk di analisis dalam penentuan arah hubungan internasional suatu negara. Oleh

Penting untuk selanjutnya mengkaji bagaimana peran politik birokrasi Indonesia serta respons pasar internasional atas kebijakan penunjukkan Thaksin. Hal ini penting untuk melihat dampak penggunaan memori politik Prabowo dengan narasi kedaulatannya dalam kebijakan mempengaruhi efektifitas Danantara.

